

TELAAH TERHADAP PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN PONDOK ASRAMA TAMANSISWA

Oleh : Waharjani

Program Studi Tafsir Hadis FAI Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Pembahasan dalam makalah seminar ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya gagasan Ki Hadjar Dewantara dalam melahirkan pemikiran Pondok Asrama Tamansiswa; wujud konkrit sistem penyelenggaraan pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa; dan untuk mengetahui sosialisasi pemikiran tersebut di saat Ki Hadjar Dewantara masih hidup.

Pembahasan yang perolehan datanya berupa dokumen/manuskrip itu dilakukan penggalan datanya dengan metode dokumenter dan metode analisis deskriptif sebagai analisa data, dengan pendekatan historis.

Adapun pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran itu lahir karena subyektivitas Ki Hadjar Dewantara yaitu (1) bahwa pondok sistem adalah sistem nasional yang ideal; (2) perlu adanya peningkatan kualitas para pamong muda tamansiswa melalui pendidikan khusus dengan peserta didik yang diasramakan dan lengkap dengan kurikulum yang memadai, berorientasi dalam semangat dan budaya bangsanya. Di antara wujud konkrit pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa adalah pendidikan model asrama yang di dalamnya terdapat ruang belajar bagi para cantrik dan pamong, rumah-rumah guru, rumah cantrik dan kelengkapan lainnya yang berada dalam satu lokasi. Bersama-sama seluruh penghuni menciptakan suasana tertib damai sehingga kopel-kopel itu disebut pondok merdeka.

Kata kunci: Pendidikan Pondok. Pondok Asrama, Padepokan, Tamansiswa.

1. LATAR BELAKANG

Ki Hadjar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren bagi sistem pendidikan yang ingin dikembangkannya, karena model itu dinilainya sebagai kreasi budaya Indonesia, setidaknya Jawa. Cita-cita tersebut diwujudkan dengan nama Pondok Asrama Tamansiswa yang dibuka pendiriannya di Bandung dan Yogyakarta. Setelah berjalan dengan baik maka model pendidikan itu oleh Ki Sarino Mangunpranoto, salah satu murid Ki Hadjar, dikembangkan dengan Sekolah Farming di Ungaran. Ki Sarino Mangunpranoto, mantan Menteri P dan K, yang sampai akhir hayatnya menekuni proyeknya itu, merasa begitu berbahagia memperoleh kunjungan dari para santri yang sedang menjalani latihan pengembangan masyarakat di pondoknya di kaki bukit Sewakul, karena para santri

itu ingin belajar dari apa yang sedang ia lakukan untuk mendidik kaum marhein dalam pertanian modern dengan cara *nyantri*.

Pada tahun 1960-an pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pondok asrama Tamansiswa tersebut nampaknya belum seutuhnya dapat diwujudkan. Sebab di antara kendalanya adalah kurangnya dana pendukung (baik tanah untuk lokasi / asrama maupun biaya penyelenggaraan pendidikan pondok). Disamping itu dalam masalah spiritual tidak secara eskplisit mendasarkan pada ajaran Islam akan tetapi dengan konsep budi pekerti sebagai ruh agama. Dalam pelaksanaannya pengertian budi pekerti menjelma menjadi kebatinan sebagai refleksi pemahaman Ki Hadjar Dewantara terhadap ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram (tokoh kebatinan) pada pengajian “Seloso Kliwonan” terutama

pembahasan yang panjang tentang *sangkan paraning dumadi*. Juga prinsip toleransi terhadap semua agama yang ada, cenderung membawa pemahaman “semua agama sama saja”.

Kini telah berdiri, bahkan meluluskan alumninya yang pertama (1993) SMA Taruna Nusantara yang diharapkan dapat sebagai wadah sekaligus ajang pencetak kader bangsa. SMA plus yang dibidani oleh L.B. Moerdani dan Ki Soeratman (Ketua Yayasan Majelis Luhur Tamansiswa) itu konon kabarnya pengejawantahan Pondok Asrama Tamansiswa, pemikiran Ki Hadjar Dewantara seperti yang dimaksud penulis di atas yang disesuaikan dengan “model” pendidikan, sistem sekarang.

Namun benarkah itu ? Pembahasan ini tidak sejauh permasalahan SMA plus itu akan tetapi pembahasan ini berusaha mengungkap pemikiran dasar pendirian pondok sistem melalui pembahasan pustaka.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan keterangan di atas, maka rumusan masalah yang muncul dan hendak dikaji dengan metode analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang Ki Hadjar Dewantara melahirkan pemikiran tentang Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa?
2. Bagaimana wujud konkrit sistem Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa?
3. Bagaimanakah pemikiran Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa itu dalam sosialisasinya?

3. TUJUAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Latar belakang Ki Hadjar Dewantara melahirkan pemikiran pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa.

2. Wujud konkrit sistem penyelenggaraan Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa.

3. Untuk mengetahui sosialisasi pemikiran Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa

4. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.¹⁾

Sedangkan asal-usul pendidikan pondok pesantren seperti dikutip Jasa Ungguh Muliawan, menurut Prof. John berasal dari bahasa Tamil, - santri yang berarti guru mengaji. C.C. Berg juga berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra*, yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia (*indigenous*). Pondok berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.²⁾

Menurut Karel A. Steenbrink bahwa kehidupan sehari-hari dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri. Kyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Dia hanya mengajar membaca kitab, menjadi imam dan khatib shalat Jum'at, menghibur kalau ada orang sakit yang

dating kepadanya sambil mencoba menasehati dan mengobati dengan do'a-do'a. Peraturan sehari-hari di pesantren seluruhnya diurus para santri dan keterlibatan kyai terbatas pada pengawasan yang diam. Sesudah mendapat persetujuan dari kyai, paa santri memilih seorang lurah pondok yang akan bertanggung jawab pada kehidupan bersama para santri. Bersama kyai, lurah pondok menyusun peraturan untuk persoalan-persoalan praktis, yang pelaksanaannya diserahkan pada lurah pondok.³⁾

Dari pembahasan pustaka tersebut nampaknya pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa dapat dikatakan mirip dengan pondok pesantren yang selama ini telah berkembang di Indonesia. Benarkah hipotesa tersebut, maka makalah ini hendak mengkaji pemikiran pendidikan dimaksud.

5. RIWAYAT HIDUP KI HADJAR DEWANTARA

1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara
Raden Mas Suwardi Suryaningrat adalah putra keempat Pangeran Suryaningrat. Raden Mas Suwardi Suryaningrat (nama singkatan Raden Mas Suwardi) lahir pada tanggal 2 Mei 1898 di Yogyakarta. Ia adalah keluarga Paku Alam III, dan Paku Alam III adalah keturunan Sultan Hamengkubuwono II. Jadi Raden Mas Suwardi adalah cucu Paku Alam III, dan buyut Sultan Hamengkubuwono II. Dengan memperhatikan jalur keturunan tersebut di atas, jadi Raden Mas Suwardi itu seorang bangsawan.

2. Pendidikan dan Kerjanya
Tahun 1904 Suwardi Suryaningrat tamat pendidikan Sekolah Dasar Belanda, Europeesche Lagere School (ELS) dan meneruskan pelajaran ke Sekolah Guru (Kweekschool) di Yogyakarta selama satu tahun. Pendidikan agama Islam banyak diperoleh dalam keluarga

dengan memanggil ulama untuk mengajar mengaji di rumah.

Tahun 1905 Suwardi masuk Sekolah Dokter Jawa (STOVIA = School Tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen) di Jakarta dengan mendapat beasiswa.

Selama menjadi mahasiswa STOVIA, Suwardi banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh Budi Oetomo, antara lain dr. Wahidin Sudirohusada dan Sutomo. Bergaul dengan tokoh-tokoh tadi Suwardi memperoleh banyak pengalaman berorganisasi.

Sesudah Suwardi keluar dari STOVIA, lalu bekerja pada pabrik gula Kalibagor di Banyumas untuk mencukupi beban keluarga. Beliau gantung nikah dengan Raden Ajeng Sutartinah, saudara sepupunya pada tanggal 4 Nopember 1907. Raden Ajeng Sutartinah adalah putri Pangeran Sasraningrat, adik Pangeran Suryaningrat. Tahun 1911 Suwardi pindah ke Yogyakarta dan bekerja pada apotik Rathkamp, sebagai pembantu apoteker.

Pada tanggal 23 Februari 1928 Suwardi Suryaningrat dengan usia 8 windu (40 tahun) mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Melalui nama inilah kemudian tertulis dengan tinta emas dalam khasanah kebudayaan bangsa Indonesia karena jasa-jasanya yang tidak ternilai harganya bagi kejayaan nusa dan bangsa.

Suwardi kembali berjuang dalam pergerakan nasional (dalam Nasional Indische Partij), dan berkumpul dalam "Kelompok Selasa Kliwon" yang dipimpin oleh Ki Ageng Surya Mentaram. Kelompok ini membahas (mendiskusikan) keadaan perjuangan politik melawan penjajah Belanda. Akhirnya disimpulkan, bahwa untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan, tidak cukup hanya dengan kekuatan politik dan fisik saja, tetapi harus ditunjang gerakan

pendidikan rakyat yang menyebar benih hidup (jiwa) merdeka di kalangan rakyat. Dengan jiwa merdeka perjuangan politik dapat lebih ditingkatkan dengan dukungan rakyat yang telah memiliki semangat kemerdekaan melalui pendidikan.

Atas dasar pertimbangan tersebut maka diputuskan oleh “Kelompok Selasa Kliwon” untuk melaksanakan pendidikan rakyat mulai dari kanak-kanak sampai orang dewasa. Tugas diserahkan pada Suwardi Suryaningrat untuk mengurus pendidikan anak-anak dan pendidikan orang-orang dewasa diserahkan kepada Ki Ageng Surya Mentaram.

Tokoh-tokoh “Kelompok Selasa Kliwonan”, ialah: (1) Ki Ageng Surya Mentaram; (2) Ki Sutatno Suryokusumo; (3) Ki Pronowidigdo; (4) Ki Prawiro Wibowo; (5) Ki Subono; (6) Ki Suryo Putro; (7) Ki Suwardi Suryaningrat; (8) Ki Sutopo Wonoboyo; (9) Ki Gondoatmojo.

Mereka berasal dari berbagai kalangan pergerakan nasional dan para pejuang bangsa.

3. Beberapa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Figur Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik telah melahirkan konsep pendidikan *sistem among dan sistem tri pusat pendidikan*, yang keduanya sangat berperan dalam membidani lahirnya konsep pendidikan nasional dan Undang-undang nomor 4 tahun 1950 Jo No. Undang-undang nomor 12 tahun 1954, sebagai undang-undang yang mengatur tentang perihal pendidikan (UU Pendidikan RI No. 1). Sedangkan sebagai Budayawan dan pemimpin rakyat telah melahirkan konsep Trikon (kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi) sebagai sarana pembinaan kebudayaan nasional, dan trilogi kepemimpinan (*Ing ngarso sung*

tuladho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani). Maka kiat untuk melaksanakan segala konsepsinya, beliau mempunyai pula teori “Tri Ngo” ialah ngerti (mengerti = kognitif), ngroso (merasakan = afektif) dan nglakoni (menjalankan proses = psikomotorik).

Sedangkan untuk setiap tugas kepemimpinan, ia mempunyai ajaran tentang tri pantangan yaitu :

- a. larangan untuk menyalahgunakan kekuasaan;
- b. larangan untuk menyalahgunakan keuangan;
- c. larangan untuk menyalahgunakan kesusilaan.

Di samping pemikiran tersebut di atas, figur Ki Hadjar sebagai seringmuslim telah melahirkan konsep pendidikan pondok yang diberi nama “Pondok Asrama Tamansiswa”⁴⁾

4. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa

a. Asal Muasal Pemikiran

Pemikiran tentang pendirian pendidikan pondok asrama tersebut muncul karena visi Ki Hadjar tentang alam pecantrikan zaman kabudan dengan pedepokan-padepokannya sebagai wahana menuntut ilmu kanuragan dan kebatinan (kasampurnan). Namun juga pesantren yang telah berkembang pada kalangan Islam. Menurut Ki Hadjar, pada zaman kabudan belum memiliki penjejangan baik menurut usia maupun penguasaan ilmu para cantrik atau santri. Batas kapan berakhirnya pendidikan juga tidak jelas, bahkan pendidikan tersebut hanya memberikan ilmu kebatinan atau agama *un sich*. Sehingga para alumninya buta terhadap ilmu kadonyan (keduniaan), hal itu berakibat semakin kokohnya penjajah dalam berkuasa, karena

kelompok elit pribumi mudah diperdaya, sekalipun tidak semuanya. Namun pesantren dan paguron dalam masalah budi pekerti mereka tetap menjadi panutan.⁵⁾

Melihat kelemahan tersebut Ki Hadjar Dewantara berusaha memunculkan pemikiran yang bersifat sintesa dari sistem pondok di atas dengan sistem pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa. Pemaduan tersebut tidak hanya pada tutorialnya, pengelolaannya dan dasar usia santri, namun juga tentang sistem penjenjangannya, tingkat dan nama-nama kesiswaan serta jenis dan macamnya ilmu yang harus diterima oleh murid dan disajikan oleh hadjar (guru).

Tetapi konsep pendidikan tersebut nampaknya belum terealisasi secara optimal di antara kendalanya adalah : tidak adanya dana pendukung (baik tanah untuk lokasi pondok dan uang), serta pengertian budi pekerti sebagai ruh agama menjelma menjadi kebatinan sebagai refleksi pemahaman Ki Hadjar terhadap ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram pada pengajian “Seloso Kliwon” diantaranya tentang sangkan paraning dumadi. Juga prinsip toleransi terhadap semua agama yang ada, cenderung membawa pemahaman “semua agama sama”.

b. Dasar-dasar Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa

1) Azas kemerdekaan diri : (a) segala kehendak dan perbuatan haruslah kamu fikir-fikirkan dan rasa-rasakan yang masak, karena fikiran dan rasa itu pemimpinmu yang sejati; (b) segala tenagamu haruslah sesuai dengan maksud dan tujuan adat istiadat itulah petunjuk jalan yang sempurna;

(c) jikalau kamu dalam kegelapan fikiran, mintalah nasehat kepada saudara-saudaramu yang lebih tua (senior) dalam pengetahuan dan pengalaman;

- 2) Sendipendidikan pondok asrama : (a) pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa, yaitu rumah-rumah pendidikan untuk murid-murid dan guru-guru tamansiswa yang diatur menurut azas-azas tamansiswa; (b) pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa dipergunakan untuk kediaman anak tamansiswa yang memerlukan pendidikan sehari-harinya atas permintaan orangtuanya; juga dimaksud untuk menyokong sekedarnya dan meringankan hidupnya tamansiswa teristimewa yang sudah beristri dan beranak; (c) urusan pelaksanaannya dipandang oleh orang-orang dan badan-badan di bawah pimpinan majelis guru sebagai pengurus dan sokongan uang atau barang-barang dari atas cabang yang jumlahnya ditetapkan dengan mengingat keperluan lain-lainnya dari para siswa.
- 3) Peraturan tertib damai : (a) dalam tiap-tiap pondok asrama harus diadakan peraturan ketertiban dan kedamaian, jika perlu peraturan-peraturan bisa ditulis sebagai peraturan; (b) di dalam tiap-tiap pondok asrama harus ada orang atau badan pemimpin murid dan atau guru-guru dan atau guru-guru yang memegang pimpinan umum atas nama pengurus; (c) buat pondok merdeka badan pemimpin ialah pengurus yang tiap-tiap tahun tengah tahun pengajaran dipilih oleh dan dari penduduk pondok merdeka itu; (d) dalam tiap-tiap pondok

asrama harus ditetapkan waktu mengaso sesuai dengan maksud pendidikan pada umumnya; (e) di dalam pondok asrama dari anak-anak murid dewasa ke atas harus diadakan pembagian pekerjaan untuk murid-murid dalam waktu-waktu yang ditetapkan (mingguan, bulanan dan kwartalan); (f) peraturan ketertiban harus sesuai dengan anggapan umum tentang keadaan dan kesopanan, teristimewa menurut rasa kebangsaan, tiap-tiap pondok asrama anak-anak harus dibiasakan menjaga dan mengatur diri sendiri. Pemimpin pondok asrama boleh menolak datangnya

orang-orang dari luar ke dalam pondok asrama kalau dipandang perlu. Segenap guru dan anggota perguruan Tamansiswa dianggap wajib dan berhak turut mengamati ketertiban dalam Pondok Asrama Tamansiswa, dengan mempunyai seorang penasehat. Segenap murid harus menganggap sebagai pengetahuannya; (g) anak-anak yang melanggar peraturan yang sah boleh dikeluarkan dari pondok asrama oleh atau atas nama pengurus boleh mengeluarkan anak itu dari sekolah.⁶⁾

4) Susunan nama-nama kesiswaan⁷⁾

Nama-nama kesiswaan dan susunannya dapat diurutkan sebagai berikut:

- | | |
|--|-----------------------|
| 1) Indung-indung, perempuan Indung-indung | setingkat TK |
| 2) Ulu guntung, perempuan ubon-ubon | setingkat SD |
| 3) Cekel, perempuan dedunyik | setingkat SMP |
| 4) Cantrik, perempuan mentrik | setingkat SPG |
| 5) Manguyu, perempuan sontrang | guru muda |
| 6) Jenjangan, perempuan bidang | pemimpin/
pengajar |
| 7) Putut, perempuan endang | guru madya |
| 8) Wewasi, perempuan dahyang | guru madya |
| 9) Hajar, pendeta (dengan sebutan dwijawara, wiku, begawan, reshi, dsb.) | guru senior |

6. PEMBAHASAN

1. Tentang Latar Belakang Lahirnya Pemikiran

Dengan lahirnya gagasan tentang pendirian Pondok Asrama Tamansiswa itu sebenarnya menunjukkan ketidakpuasan Ki Hadjar terhadap pendidikan yang ada, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda maupun pribumi (partikelir) termasuk pedepokan-padepokan/paguron, pondok-pondok pesantren, sekolah-sekolah Muhammadiyah dan sekolah-sekolah Kristen yang mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Bagi sekolah-sekolah pemerintah, mereka mendidik siswa atau murid pribumi hanya terbatas kepentingannya, yakni dalam rangka menyediakan tenaga-tenaga untuk

kepentingan penjajah agar lancar dan kokoh kedudukannya. Maka tidak pelak jika materi pendidikannya berorientasi pada pembentukan intelek semata, sehingga sikap sekuler terlihat pada alumni-alumninya. Sedangkan sekolah-sekolah partikelir di samping ditekan kebebasannya, juga kekurangan dana dan fasilitas, maka sekolah-sekolah itu sulit untuk meningkatkan kualitas dan mutu alumninya, termasuk sekolah-sekolah tamansiswa yang bersikap nonkooperasi terhadap pemerintah.

Dalam situasi seperti itulah beliau memunculkan pemikiran tentang pendirian pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa untuk laki-laki dan Wasita Rini untuk siswa perempuan. Pemikiran yang berorientasi pada

peningkatan rasa nasional yang berbudi pekerti luhur itu tidak lepas dari dua hal.

Pertama, visi Ki Hadjar tentang sistem pendidikan pondok adalah sistem nasional (pandangannya ini ditegaskan dan diulang-ulang setelah ia menjabat Menteri Pendidikan pertama Negara RI dengan kalimat Pondok sistem adalah (sistem nasional yang ideal). Pandangan itu sebenarnya bermula dari keta'jubannya sebagai seorang muslim terhadap perkembangannya pondok-pondok pesantren di kalangan umat Islam yang tetap tegar menghadapi tekanan-tekanan dari Pemerintah Hindia Belanda. Juga visi beliau terhadap ngelmu kasampurnan (kebatinan) yang diajarkan di padepokan-padepokan / paguron, yang berdampak luhurnya budi pekerti bagi para cantrik atau mentriknnya. Hal itu juga beliau rasakan ketika mengikuti pengajian Seloso Kliwon yang mengajarkan ngelmu kasampurnan (kebatinan) sebagai wewarah jati yang diampu oteh Ki Ageng Suryomentaram, dan kelompok inilah yang kelak menjadi *embriolahirnya* Perguruan Tamansiswa. Namun sistem pacantrikan / padepokan yang telah berkembang sejak zaman kabudan dan pondok-pondok pesantren yang dikelola oleh umat Islam itu b. memiliki kelemahan-kelemahan, di antaranya adalah keduanya tidak jelas dalam penjenjangan siswa, bersifat kebangsaan tidak beraviliasi pada salah satu agama, materi pelajarannya meliputi ngelmu kadonyan (ilmu c. keduniaan) ngelmu kasampurnan / kebatinan (budi pekerti), kanuragan (pendidikan jasmani dan ketrampilan) serta seni dan budaya (estetika).

Kedua, perlunya pendidikan khusus bagi pamong tamansiswa di masa mendatang di samping sekolah-sekolah tamansiswa yang telah ada dan sedang berkembang. Dari sisi ini maka calon penghuni pondok di samping calon yang dikirim oleh orang-orang tua, juga d. diprioritaskan bagi pamong-pamong muda tamansiswa yang memiliki kemauan kuat; prestasi intelek dan pengabdian pada perguruan yang cukup untuk dididik agar 2. kelak jadi kader-kader yang handal dan sekaligus sebagai kader bangsa yang dapat jadi panutan bagi segenap rakyat.

Di samping, dua hal di atas, untuk mengetahui secara utuh pemikiran tersebut juga harus menyimak pemikiran-pemikiran Ki Hadjar yang lain. Sebab pemikiran pendirian Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa merupakan *muaradari* pemikiran yang menyangkut masalah kependidikan, politik, kebudayaan, seni dan lain-lain.

Diantara para tokoh yang berpengaruh pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah:

Dr. Rabindranat Tagore (1861 – 1941) tentang cita-citanya : (a) pendidikan untuk seluruh rakyat (untuk menimbulkan rasa harga diri); (b) pendidikan oleh rakyat (untuk membangkitkan semangat nasional); (c) estetika dalam pendidikan (untuk perasaan kebangsaan seperti musik, lagu, kesenian sebagai alat pendidikan yang paling baik); (d) Pendidikan ketuhanan sangat penting untuk membentuk kata hati. Tak perlu perbedaan agama satu dengan agama yang lain dalam masalah sumber ketuhanan; (d) pelaksanaan ajaran agama, anak diberikan kebebasan sepenuhnya; (e) pendidikan sosial dan pengajaran bahasa mempunyai peranan penting. Pendidikan sebaiknya diselenggarakan dalam asrama.

Dr. Maria Montessori (1870 - 1952) didaktikus dari Roma, menurutnya, pendidikan harus berdasarkan prinsip : (a) semua pendidikan adalah mendidik diri sendiri; (b) kodrat alam; (c) kemerdekaan.

Johann Heinrich Pestalozzi (1746 - 1827) dan Friedrich Wilhelm August Frobel, keduanya adalah ahli didik Kristen. Di antara pendapatnya (Pestalozzi: seni seorang pendidik adalah seni seorang tukang kebun). Kebun adalah taman tempat bermain anak-anak, maka semua tingkat jenjang pendidikan tamansiswa diberi nama dengan *taman*, termasuk tempat peristirahatan Ki Hadjar bernama *Taman Wijayabrata*.

John Lock dengan teorinya Tabularasa dan W. Stern dengan teorinya Convergentive (pendidikan itu proses bakat dan ajar) dan lain-lain tokoh.

Tentang Wujud Konkrit Pondok Asrama Tamansiswa

Sangat sulit rupanya untuk menjelaskan wujud konkrit pemikiran

pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa. Sebab manuskrip-manuskripnya yang ada tidak menjelaskan secara rinci. Akan tetapi jika dibandingkan dengan tipe-tipe dan model pondok pesantren yang telah dijelaskan di depan secara fisik tidak jauh berbeda. Yaitu adanya asrama tempat mukim siswa/cantrik, rumah tempat tinggal guru (hadjar), ruang belajar mengajar, ruang ibadah, ruang pembinaan kanuragan dan dapur (patehan). Seluruhnya dalam satu lokasi. Sedangkan dalam segi akademik, jika ditinjau dari segi maksud pesantren tempat menimba ilmu dan memupuk luhurnya budi pekerti, hanya pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa dalam norma keseharian bagi cantrik dan penghuni asrama lainnya tidak didasarkan pada salah satu agama tertentu. Hal itu agaknya menjadi berbeda dalam hal ciri-ciri 1. pendidikannya bila dibandingkan dengan ciri-ciri pendidikan pondok pesantren yang ada di kalangan Islam.

3. Tentang Sosialisasi Pemikiran Pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa

Berikut ini penuturan salah satu alumni penghuni pondok asrama tamansiswa, tahun 1926-1937 sebagai berikut:

“Saya terkesan dengan pemikiran Ki Hadjar dewantara yang diwujudkan dalam bentuk tersedianya pondok. Suasana hidup berjalan seperti dirumah sendiri berlangsung selama 24 jam setiap harinya dengan pengawasan dan pembinaan dari pamong. Suasanaannya terasa gembira bebas merdeka, tetapi penuh disiplin ; timbul spirit untuk giat belajar dan berprestasi. Semua siswa mematuhi peraturan tata-tertib dengan sebaik-baiknya. Jadwal pelajaran setiap hari (termasuk pelajaran-2. pelajaran ekstra kurikuler, seperti : bercocok tanam, menukang kayu/triplex, melukis, ekstra keagamaan kependuan, mendalami tari-tarian/seni budaya, menabuh gamelan) kami ikuti dengan penuh semangat dan penuh perhatian.

Terasa sekali, bahwa bapak dan ibu pamong mendidik kami dengan sikap :*tut wuri handayani* dalam mereka mengamalkan sistim among. Bagi siswa yang melanggar tatatertib pamong melakukan tindakan disiplin kepadanya, yang biasanya sudah cukup dengan teguran yang tegas. Sehingga

terasa bahwa manfaat hidup di asrama adalah : (1) membuat murahnya belanja / biaya; (2) dengan cara pondok, pawiyatan dapat mengadakan pendidikan dengan sebaik-baiknya.”⁸⁾

Komentar salah satu mantan santri pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa di atas menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan tersebut dapat diwujudkan nyata dan telah terlihat manfaatnya khususnya bagi cantrik-cantriknya, yang akhirnya mereka mampu menjadi kader Tamansiswa yang handal.

7. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Di antara latar belakang lahirnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa adalah visinya bahwa sistem pondok adalah sistem nasional yang ideal, maka di antara cara menyiapkan kader tamansiswa dan kader bangsa yang handal dan kelak dapat jadi panutan bangsanya adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan khusus, yakni pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa. Pendidikan Pondok tersebut merupakan konvergensi antara pendidikan pondok pesantren yang berkembang dan dikelola oleh umat Islam dengan sistem pecantrikan/padepokan yang telah ada sejak zaman kabudan, yang keduanya memiliki kelemahan. Oleh karena itu dalam aplikasinya tidak beraviliasi pada salah satu agama tertentu merupakan ciri khas pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa.

2. Wujud konkrit pemikiran pendidikan Pondok Pesantren Tamansiswa dari segi fisik adalah adanya asrama tempat mukim siswa/cantrik, rumah tempat tinggal guru (hadjar), ruang belajar mengajar, ruang ibadah, ruang pembinaan kanuragan dan dapur (patehan). Seluruhnya dalam satu lokasi. Sedangkan dalam segi tujuan, pendidik (pamong), siswa/cantrik, ngelmu kadonyan (ilmu keduniaan); ngelmuseni dan budaya/estetika); serta kanuragan (pendidikan jasmani dan ketrampilan); dan suasana lingkungan yang tertib damai yang sengaja diciptakan oleh penghuni pondok dengan sistem keluarga.

3. Ketika Ki Hadjar masih hidup, pemikiran yang cemerlang dapat disosialisasikan sekalipun belum optimal. Di antara kendalanya adalah kurangnya dana dan lokasi yang memadai untuk pendirian satu asrama. Namun mungkin juga karena pemikiran pendidikan pondok ini dalam sosialisasinya tidak beraviliasi pada salah satu agama tertentu dan bersifat kedaerahan, maka dua faktor terakhir itulah mungkin yang menjadikan masyarakat enggan untuk menjadi sumber dana.

8. CATATAN AKHIR

- ¹⁾ Nurcholish Madjid, Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren dalam Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, LP3ES, 1985:3.
- ²⁾ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, 2005:155-156.
- ³⁾ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 1986:20.
- ⁴⁾ Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama *Pendidikan Ia*, 1977:369.
- ⁵⁾ Ki Hadjar, *Pendidikan I a* :1977:370-371.
- ⁶⁾ Ki Hadjar Dewantara, 1977: 369-373; Wasita - Pusara, Ad. II No. 3-6 Agustus 1931.
- ⁷⁾ Ki Hadjar Dewantara, 1977: 371; Wusita Jld. I No. 2 November 1928
- ⁸⁾ Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mentriknnya, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Jogjakarta 1989, hlm 72.

9. DAFTAR PUSTAKA

- Kafrawi, H., *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta, Cemara Indah, 1978.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta, LP3S, 1986.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Ia dan Ib), Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.

Ki Soeratman, Tutwuri Handayani, Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1991.

----- *Sistem Among dalam Kepramukaan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1991.

----- *Candra Manusia*, t.th.

----- Ketamansiswaan I, Pemahaman dan Penghayatan Azas-Azas Tamansiswa, 1922, 1987.

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan para Cantrik dan Mentriknnya*, MLPT, Yogyakarta, 1989

Muhammad Jazman Al-Kindi, *Pondok Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Lampiran Makalah Seminar Kependidikan di Medan, 1990.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005

Rahardjo, M. Dawam (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta, P3M, 1985.

Waharjani, Gagasan Pendidikan Pondok Menurut Ki Hadjar Dewantara, Makalah disampaikan dalam diskusi Pembina Pondok Hajjah Noriyah Shabian UMS, 1991.

----- *Reaktualisasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, Resesi makalah dalam diskusi dosen UMS, FA-UMS, 1990.

Y.B. Suparlan, *Aliran Guru dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset, 1981.